

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang didirikan biasanya bertujuan untuk mengupayakan keuntungan yang sebesar-besarnya demi kelangsungan hidup perusahaan dan mengembangkan perusahaan dengan baik. Pada dasarnya semua perusahaan melakukan berbagai aktivitas operasi dan non operasi untuk mencari keuntungan. Jika suatu perusahaan dapat terus melunasi hutang nya dan memperoleh keuntungan yang merupakan syarat mutlak yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berhasil. Bisa dikatakan, perusahaan itu meski memperhatikan likuiditas, solvabilitas dan profitabilitasnya agar kegiatan usahanya dapat berjalan dengan baik.

Untuk membuat laporan keuangan lebih bermakna, lebih mudah dipahami, harus dilakukannya analisis laporan keuangan. Setelah menganalisis laporan keuangan, maka akan kita akan memahami suatu perusahaan itu dapat mencapai tujuan yang direncanakan sebelumnya (Kasmir 2012:7). Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi pekerjaan yang perlu diselesaikan di masa mendatang, agar kinerja manajemen dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Profitabilitas adalah rasio yang mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi

perusahaan (Kasmir 2010:196). Profitabilitas biasanya mengukur efisiensi penggunaan modal perusahaan dengan membandingkan modal yang diperoleh dengan laba operasi. Indikator untuk mengukur profitabilitas antara lain adalah *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Earning Per Share* (Harmono 2011:110).

Salah satu penilaian profitabilitas perusahaan dapat menggunakan *Return on Assets (ROA)*. ROA merupakan salah satu margin keuntungan yang digunakan untuk mengukur efektivitas operasi perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dari total asetnya. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja perusahaannya, karena nilai return yang lebih besar. Sebaliknya, semakin rendah nilai ROA maka kinerja perusahaan akan semakin buruk, karena nilai return yang diperoleh semakin kecil.

Likuiditas secara umum dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kembali atau membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Likuiditas sangat erat kaitannya perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas), karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan harus memiliki modal kerja yang cukup untuk mendanai seluruh kegiatan operasional perusahaan, yang artinya tidak ada kekurangan dana dan tidak ada dana yang menganggur. Oleh karena itu, profitabilitas asset perusahaan dimaksimalkan.

Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* dan *quick ratio*. Diantaranya, *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi hutangnya yang jatuh tempo pada saat semua *invoice* diterbitkan. Dengan kata lain, berapa banyak aset lancar yang dapat digunakan untuk membayar hutang lancar yang telah jatuh tempo. Rasio lancar juga bisa dikatakan sebagai alat untuk mengukur *margin of safety* perusahaan. Jika *current ratio* perseroan rendah atau di bawah standar industri, perseroan akan menghadapi masalah likuidasi. Jika *current ratio* perusahaan terlalu tinggi, itu juga bukan hal yang baik. Hal ini karena menunjukkan adanya dana menganggur yang besar, yang pada akhirnya menurunkan kemampuan perusahaan. Rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa mempertimbangkan persediaan.

Solvabilitas atau *leverage* dapat berperan dalam mengukur biaya hutang perusahaan pembiayaan. Jika investasi tidak dapat memenuhi biaya operasional perusahaan, solusinya adalah utang. Solvabilitas atau *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*. Rasio hutang terhadap ekuitas menunjukkan jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dan pemilik perusahaan. Jika rasio ini semakin tinggi maka resiko kegagalan akan semakin tinggi karena keuntungannya akan menurun.

Namun bagi investor, hutang yang sangat besar menggambarkan risiko kerugian investasi, yang dapat diimbangi dengan potensi keuntungan dari pengurangan beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi *debt to*

equity ratio maka akan semakin tinggi pula empat keuntungan yang akan diperoleh, yang akan berdampak pada tingginya nilai pasar saham perusahaan. Rasio hutang terhadap aset menunjukkan jumlah hutang yang dapat ditanggung oleh aset perusahaan. Jika hasil rasio *debt-to-asset* tinggi maka risiko pelunasan utang perusahaan semakin tinggi.

Setiap perusahaan baik besar maupun kecil berusaha keras untuk menaikkan keuntungannya, sehingga bisa disebut perusahaan itu dapat mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien agar mengupayakan keuntungan yang tinggi. Di penelitian ini penulis mempelajari perusahaan pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan farmasi adalah perusahaan komersial yang dalam kegiatan usahanya memproduksi obat-obatan terutama dalam hal kesehatan.

Perusahaan Sub Sektor Farmasi mempunyai peluang untuk memperluas pangsa pasar permintaan obat, di Indonesia memiliki 271 juta jiwa yang pastinya butuh akan obat-obatan untuk kesehatan. Di samping itu, industri farmasi bagi Indonesia hal ini sangat penting, karena jika tingkat kesehatan masyarakat sedang menurun maka produk yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut akan bermanfaat bagi umat manusia yang memang dibutuhkan masyarakat setiap saat. Oleh karena itu, dibandingkan dengan industri lain, industri tersebut akan mempertahankan posisi jangka panjang dalam krisis. Selain itu, pasar farmasi di Indonesia saat ini merupakan salah satu industri dengan pertumbuhan yang sangat

signifikan. Menurut data Kementerian Perindustrian triwulan I tahun 2020 datanya mencapai 8,12%, dan Produk Domestik Bruto (Rp) Rp. 21,9 triliun.

Sektor industri ini menjadi tulang punggungnya, karena pertumbuhannya dapat melampaui 5,07% pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 "Peraturan Pemerintah tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035" (RIPIN), industri farmasi dan kosmetik serta industri obat tradisional merupakan salah satu pilar industri, dan pengembangannya diutamakan. Ini akan memainkan peran penting dalam penggerak utama perekonomian nasional di masa depan dan menjadi motor penggerak transformasi digital. Transformasi ini akan menciptakan nilai tambah baru dalam industri farmasi di era 40-an melalui pemanfaatan teknologi.

Contohnya, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), membukukan kenaikan penjualan bersih 7,61% pada kuartal II 2019 dengan menerbitkan Rp. 11,7 triliun, meningkat 7,61% tahun-ke-tahun. Itu juga menunjukkan bahwa laba kotor meningkat 3,6% tahun-ke-tahun. Pada paruh pertama 2019, itu 5,17% dari triliun dolar AS. Hebatnya, KLBF bisa meraih laba bersih Pada paruh pertama tahun 2019 mencapai 1,25 triliun, meningkat 3,3% dibandingkan periode yang sama tahun lalu (Rahayu 2019).

Oleh karena itu dibandingkan dengan negara lain, perkembangan industri farmasi Indonesia sangat menjanjikan, terutama di kawasan ASEAN yang total pasarnya masih rendah. Selain itu, industri farmasi juga berperan penting dalam membantu pemerintah mewujudkan kesehatan masyarakat dengan menyediakan

obat di fasilitas pelayanan Kesehatan. Oleh karena itu, investor semakin menantikan perusahaan farmasi Indonesia karena pertumbuhan dan perkembangan industri farmasi Indonesia diperkirakan akan terus mengalami pertumbuhan dan pertumbuhan yang cukup besar, serta akan memberikan peluang yang menguntungkan bagi investor untuk berinvestasi di perusahaan farmasi tersebut di masa yang akan datang.

Namun laju inflasi tahun 2015 yang mencapai 0,17% berdampak pada kinerja perusahaan sub industri farmasi yang menurunkan daya beli masyarakat, terutama pada saat nilai tukar rupiah melemah menjadi Rp. 13.121 per dolar. Akibatnya, pada 2015, kinerja emiten berada di bawah target yang diharapkan sebesar 4,6%, dan pendapatan rata-rata turun menjadi 10% karena penurunan volume penjualan dan pelemahan rupiah. (Kontan.co.id 2015). Sementara itu, selama periode 2016-2019, kinerja perusahaan sub industri farmasi tidak merata, ada yang mencapai pertumbuhan laba, ada yang merugi banyak. Berdasarkan fenomena di atas dapat dijelaskan pada laporan keuangan perusahaan sub industri farmasi Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang mengalami perubahan setiap tahunnya.

Jumlah perusahaan sub industri farmasi di Indonesia sangat banyak dan produk yang dihasilkan beragam. Dari sekian banyak perusahaan sub industri farmasi di Indonesia, hanya 12 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang terdaftar adalah PT. Laboratorium Darya-Varia Laboratoria (PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.) Indonesia Indofarma (Persero) Tbk. Kimia Farma (Persero) Tbk. PT. Kalbe Farma Tbk. , PT. Merck (Jerman) Phapros Tbk. , PT. Pyridam Farma Tbk. , PT. Merck (Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.), PT. Sido Muncul Tbk untuk

industri jamu dan farmasi. , PT. Soho Global Health Tbk. , PT. Tempo Scan Pacific Tbk. , PT. Millennium Pharmacon International Tbk.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan situasi keuangan lima tahun dari 2015 hingga 2019. Status keuangan 5 sampai 10 tahun terakhir merupakan status data keuangan yang relevan (Sekaran 2014:78). Karena untuk memperoleh informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan diperlukan adanya informasi yang jelas tentang proses keuangan perusahaan sehingga pengguna informasi dapat mengambil keputusan yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen (data) pada website www.idx.com. Berikut nilai rata-rata *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) perusahaan di Sub Sektor Farmasi:

Tabel 1.1

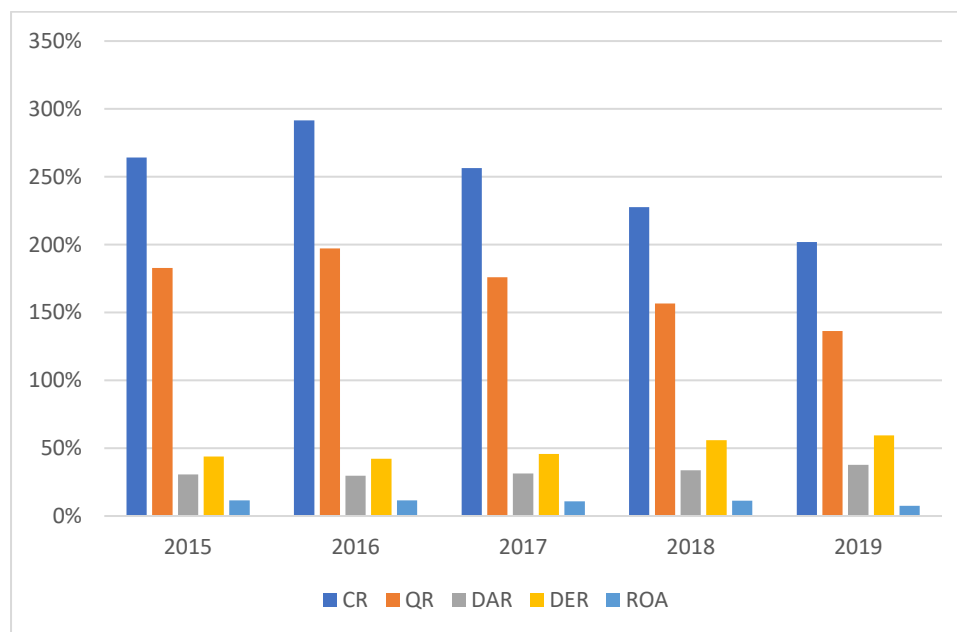
Rata-rata Nilai Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Asset Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019

Tahun	CR	QR	DAR	DER	ROA
2015	264%	183%	31%	44%	11%
2016	292%	197%	30%	42%	12%
2017	256%	176%	31%	46%	11%
2018	228%	157%	34%	56%	11%
2019	202%	136%	38%	59%	8%

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2021)

Grafik 1.1

Rata-rata Nilai Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Asset Pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019



Sumber: (data diolah peneliti, 2021)

Dapat dilihat, perbandingan rasio *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt Equity Ratio*, dan *Return On Asset* mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil grafik bahwa data merupakan suatu permasalahan di perusahaan karena setiap tahunnya berfluktuasi, sehingga *Current Ratio* Perusahaan Subsektor Farmasi pada tahun 2015 hingga tahun 2016 meningkat. Akan tetapi pada tahun 2017 menjadi menurun sebesar 256%. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan terus menerus hingga tahun 2019 sebesar 202%. Peningkatan tertinggi pada tahun 2016 sebesar 292% dan yang paling rendah sebesar 202% pada tahun 2019, maka tidak terlalu membebani untuk membayar hutang atau hutang jangka pendek. Hutang atau

hutang tersebut segera jatuh tempo saat dipulihkan, sehingga berdampak baik pada *return on asset*, dan kondisi perusahaan sedang dalam keadaan stabil berikutnya selama 5-10 tahun.

Berdasarkan grafik diatas, *Quick Ratio* Perusahaan Subsektor Farmasi pada tahun 2015 sampai tahun 2016 terus meningkat. Akan tetapi dari tahun 2017 hingga tahun 2019 terus terjadi penurunan sampai sebesar 136% di tahun 2019. Peningkatan paling tinggi pada tahun 2016 sebesar 197% dan yang paling rendah pada tahun 2019 sebesar 136%. Jika nilai *Quick Ratio* terlalu besar, itu juga tidak bagus karena terlalu tingginya *quick ratio* ini bisa juga menunjukkan kalau perusahaan memiliki terlalu banyak piutang dan mungkin sulit untuk ditagih.

Berdasarkan data diatas bisa dilihat, nilai *Debt to Asset Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi pertahunnya mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan sebesar 1%, dan pada tahun 2016-2019 mengalami kenaikan terus menerus hingga ada di titik teringgi nya pada tahun 2019 sebesar 38%. Namun perhitungan rasio ini tidak penting bagi investor, tetapi sangat penting bagi kreditor yang memberikan kredit kepada perusahaan. Semakin besar rasio hutang terhadap aset, semakin besar pula resiko perusahaan tidak dapat membayar kembali hutangnya kepada kreditor. Jika rasio utang terhadap aset besar, kreditor akan lebih berhati-hati dalam menyetujui pengajuan kredit perseroan.

Dari data di atas, perkembangan rasio debt-to-equity perusahaan sub industri farmasi dari tahun 2015 hingga 2019. Terlihat perkembangan antara tahun 2015 dan 2019 mengalami fluktuasi. Terjadi penurunan dari tahun 2015 ke tahun 2016, dan nilai rasio hutang terhadap ekuitas pada tahun 2015 sebesar 44% menjadi 42%

pada tahun 2016. Kemudian meningkat pada tahun 2017. Nilai debt to equity ratio pada tahun 2016 sebesar 42% menjadi 46%, dan meningkat pada tahun 2017-2019. Nilai debt to equity ratio pada tahun 2017 sebesar 46% menjadi 56%. % pada tahun 2018. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2019, dengan debt to equity ratio sebesar 59% yang menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sangat buruk, karena hutang atau kewajiban perusahaan semakin besar, yang merupakan trend yaitu sangat berbahaya bagi perusahaan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil gambar grafik bahwa data merupakan masalah perusahaan karena datanya berfluktuasi setiap tahunnya, sehingga data terbesar *Return on Asset* yaitu rata-rata nilai tahun 2016 adalah 12%, dan nilai ROA yang sangat besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dapat dikatakan sebagai laba perusahaan pada tahun tersebut. Posisi yang baik dan aman dapat membantu pendapatan atau aset perusahaan, namun pada tahun 2017-2019 terus mengalami penurunan yaitu nilai tahun 2017 sebesar 11%, nilai tahun 2018 sebesar 11%, dan nilai tahun 2019 sebesar 8%.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis hubungan antara *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* perusahaan. Dengan mengambil judul penelitian:

“Pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis terhadap Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019, peneliti mengidentifikasi beberapa hal sebagai berikut:

1. Rata-rata *Current Ratio* perusahaan Sub Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 mengalami peningkatan dan penurunan yang mengakibatkan fluktuasi tahunan, sehingga *Current Ratio* kurang baik.
2. Rata-rata Nilai *Quick Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi, dari tahun ketahun atau mengalami kenaikan dan penurunan. Sehingga untuk nilai dari tahun ketahun tidak stabil.
3. Rata-rata nilai *Debt to Asset Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 mengalami kenaikan dan penurunan. Sehingga untuk nilai dari tahun ketahun tidak stabil.
4. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2015 hingga 2019 berfluktuasi, sehingga *Debt to Equity Ratio* perusahaan dalam kondisi buruk atau tidak stabil.
5. Selama tahun 2015 hingga 2019, *Return on Asset* perusahaan sub industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Karena dari tahun 2017 hingga 2019 nilai kurang baik karena menurun dari tahun ke tahun. Peningkatan terbesar pada tahun 2016 sebesar 12%, dan peningkatan

terkecil pada tahun 2019 sebesar 8%. Artinya semakin rendah rasionya maka semakin buruk efeknya dan sebaliknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka muncul beberapa pertanyaan dari penelitian ini, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh positif *Quick Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
5. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pokok rumusan permasalahan diatas, peneliti memiliki tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah terdapat pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah terdapat pengaruh positif *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Return On Assets* secara simultan terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat untuk tujuan penelitian di atas. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pendapat penelitian dan landasan teori bagi pengetahuan dengan ilmu manajemen khususnya di bidang manajemen keuangan yang meliputi bidang financial *current ratio*, *quick ratio*, dan *debt-to-asset ratio*, Rasio ekuitas dan *return on asset* perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pihak terkait.

a. Bagi Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya untuk meneliti topik-topik yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemimpin Perusahaan

Para pemimpin perusahaan sub sektor farmasi yang terdapat di BEI dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi dan bahan, mempertimbangkan untuk memperoleh dana dari pihak luar (kreditur) berupa hutang jangka panjang untuk pengambilan keputusan, dan pengambilan keputusan investasi perusahaan dengan menggunakan modal perusahaan sendiri untuk kegiatan operasional perusahaan untuk mendapat untung.

b. Bagi Peneliti Lainnya

Merupakan sarana untuk menggunakan ilmu dan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan, dan juga merupakan sarana untuk membandingkan ilmu teoritis dan praktis lainnya dalam perkuliahan.. Khususnya mengenai *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets*.

F. Kerangka Pemikiran

Risiko keuangan digunakan sebagai alat untuk menentukan status perusahaan atau menganalisis tingkat kesehatan perusahaan, yaitu evaluasi hasil kerja dalam kurun waktu tertentu dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil evaluasi tersebut. Dalam mengukur sehat tidaknya suatu perusahaan diantaranya menggunakan alat ROA untuk melihat tingkat profitabilitas, yang dapat dipengaruhi oleh sebab lainnya yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*.

Current Ratio adalah bagian dari rasio likuiditas. Likuiditas merupakan skala yang dipakai menjelaskan serta menggambarkan kondisi keuangan jangka pendek suatu perusahaan. *Current Ratio* merupakan rasio yang biasa dipakai untuk mengukur solvensi perusahaan atau kesanggupan melunasi tanggungan jangka pendek. Jika nilai rasio ini kecil, hal tersebut menandakan kurangnya dana perusahaan untuk melunasi utang, sedangkan jika nilai *Current Ratio* besar, tidak dapat dipastikan dengan tepat keadaan perusahaan dalam kategori baik, kondisi tersebut mungkin dapat muncul akibat kas tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Tujuan utama *Current Ratio* itu untuk menghitung kinerja perusahaan dalam pemenuhan kewajiban lancar penyangga kerugian dan cadangan dari luar.

Quick Ratio adalah cara menghitung seberapa besar aset lancar yang dimiliki perusahaan (bukan hasil penjualan stok) untuk menutup utang berjangka pendek. Jika nilai rasio ini tinggi, hal tersebut menandakan kinerja dalam membayar utang lancar yang dimiliki juga baik. *Debt to Asset Ratio* adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur rasio total hutang terhadap total aset. Dengan kata lain, seberapa banyak aset perusahaan dibiayai melalui utang, atau bagaimana utang perusahaan memengaruhi manajemen aset (Horne James C. Van 2009:234). Dari hasil pengukuran jika rasionya tinggi berarti semakin banyak dana yang dihimpun dari hutangnya, sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman tambahan karena dikhawatirkan perusahaan tidak dapat menggunakan asetnya untuk melunasi hutang.

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang membandingkan hutang jangka panjang dengan ekuitas (Wiagustini 2014:84). Lalu *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengevaluasi rasio hutang terhadap ekuitas (Kasmir 2012:157). Sementara (Fahmi 2013:128) menyatakan *Debt to Equity Ratio* adalah ukuran yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk menunjukkan jumlah agunan yang tersedia bagi kreditor. Jadi dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang membandingkan hutang perusahaan dengan modal yang dimilikinya. *Return on asset* adalah sebuah rasio profitabilitas yang dipakai dalam pengukuran keberhasilan ataupun pencapaian perusahaan dengan menyeluruh, pada umumnya ROA diartikan laba bersih sesudah pajak serta bunga kemudian dibagi total aset atau dikenal juga dengan net income.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: rasio likuiditas diwakili oleh *Current Ratio* sebagai X_1 dan *Quick Ratio* sebagai X_2 , dan rasio solvabilitas diwakili oleh *Debt to Asset Ratio* sebagai X_3 dan *Debt to Equity Ratio* sebagai X_4 . Pada saat yang sama mempengaruhi pengembalian aset. Oleh karena itu, hubungan antara rasio lancar, rasio cepat dan rasio hutang terhadap aset, rasio hutang terhadap ekuitas dan laba atas aset sebagai variable Y cenderung saling terkait.

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Assets*

Rasio lancar adalah ukuran hutang jangka pendek atau kapasitas hutang yang harus dibayar perusahaan setelah melunasi hutang jangka pendek secara keseluruhan. Menurut (Sartono 2001:206) dikatakan rasio lancar perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas yang artinya semakin tinggi rasio lancar perusahaan maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. *Current Ratio* dapat memberikan pengaruh positif terhadap *Return On Assets* karena *Current Ratio* adalah aktiva lancar yang dijadikan jaminan bagi perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek sehingga tingkat kepercayaan investor meningkat jika *Current Ratio* tinggi. Lalu akan banyak modal yang ditanamkan investor terhadap perusahaan tersebut sehingga profitabilitas perusahaan dikatakan baik.

Menurut Kasmir (2015:135) Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak dapat

digunakan dengan sebaik mungkin. Dengan kata lain kas tidak dapat digunakan untuk persediaan sehingga mendapatkan laba.

Sedangkan penelitian Iskandar Nasirudin (2018), Lisna Auliana (2019), dan Herman Supardi (2018) mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap ROA menyatakan bahwa dalam penelitiannya *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return on Asset*

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan aset lancar untuk melunasi hutangnya tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (*Inventory*) (Kasmir 2012:136). Semakin besar likuiditas (*Quick Ratio*) ini, semakin baik sehingga kinerja perusahaan pun baik dan juga mengindikasikan perusahaan tidak mengalami kerugian dan Akan berdampak baik pada pertumbuhan profitabilitas perusahaan (Harahap 2004:106). Akan tetapi, likuiditas yang tinggi juga tidak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan (Van Horne, 1998).

Menurut Hardoko Mardi Yanto (2008), bahwa Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya, perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar, namun hal itu harus dicapai dengan merelakan rendahnya tingkat profitabilitas, yang akan berdampak terhadap rendahnya pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, jika

perusahaan menginginkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan harus bersedia menghadap rendahnya likuiditas.

Sedangkan penelitian Febrima Aisyiyah Sylva (2018) dan Setyo Budi Nugroho (2011) mengenai pengaruh *Quick Ratio* terhadap ROA menyatakan bahwa dalam penelitiannya *Quick Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

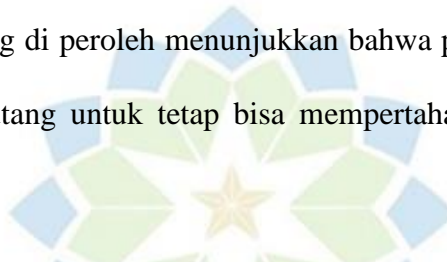
3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Assets*

Debt to Asset Ratio atau rasio hutang terhadap aset adalah rasio dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai melalui hutang. Jika rasio lebih tinggi, risikonya lebih besar, dan investor akan menuntut tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan bahwa proporsi dana milik sendiri pada aset pembiayaan sangat rendah. Penggunaan hutang perusahaan mencakup tiga aspek yaitu pertama pemberian kredit akan dipusatkan pada jaminan yang diberikan; kedua dengan menggunakan hutang perusahaan akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari biaya tetap. Dana perusahaan diikuti dengan penggunaan hutang, pemilik akan memperoleh dana tanpa kehilangan kendali atas perusahaan.

DAR dapat berpengaruh 2 arah, dapat berpengaruh negative karena menurut (Van Horne, 2012:236) semakin tinggi hutang terhadap total aset, semakin besar risiko finansial. Jika perusahaan mendanai terlalu banyak aset dari hutang, maka risikonya meningkat. Karena risiko gagal bayar, perusahaan harus membayar lebih

untuk mengatasi masalah ini. Perusahaan tidak hanya harus membayar hutang, tetapi juga bunga. Ini akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Dan juga dapat berpengaruh positif karena *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang mengukur seberapa besar aktiva dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt to asset ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Kasmir, 2010:156). Penggunaan hutang yang meningkat menyebabkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan, perkembangan data yang di peroleh menunjukkan bahwa perusahaan di sektor ini masih dibiayai oleh hutang untuk tetap bisa mempertahankan keberlangsungan usahanya.



Sedangkan penelitian M. Basri Kamal (2016), Asiah (2011), dan M Aji Ramdani (2018) mengenai pengaruh DAR terhadap ROA menyatakan bahwa dalam penelitiannya DAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA artinya saat DAR naik maka akan diikuti oleh penurunan ROA. Adapun hasil penelitian terdahulu Dewa Kadek Oka Kusumajaya (2011) menyatakan bahwa tingkat perputaran *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*. Jika perusahaan memutuskan menetapkan struktur modal dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas.

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*

Debt To Equity Ratio adalah perbandingan suatu total utang pada perusahaan terhadap modal milik perusahaan. Dijelaskan oleh (Kasmir, 2014) *Debt To Equity Ratio* adalah rasio penilaian dalam utang dan modalnya. Selain itu dapat dipergunakan dalam mengetahui berapa biaya yang akan disediakan oleh kreditor dengan pemilik diperusahaan tersebut. Dapat dikatakan juga, rasio ini memiliki fungsi dalam mengetahui banyaknya modal perusahaan sendiri yang akan di jadikan sebagai jaminan hutangnya.

DER dapat berpengaruh 2 arah, dapat berpengaruh negative karen semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* maka *Return On Assets* yang di dapatkan diperusahaan akan semakin rendah. Karena dengan kenaikan *Debt To Equity Ratio* dapat mengakibatkan semakin tinggi utang perusahaan, sehingga biaya bunganya semakin tinggi akan menjdikan profit diperusahaan turun. Dijelaskan lagi oleh (Kasmir, 2008) jika DER tinggi, diartikan bahwa pembiayaan dengan hutang akan semakin besar, maka tidak mudah bagi suatu perusahaan mendapatkan tambahan uang dari pinjamannya, karena perushaaan dikhawatirkan tidak akan mampu menutupi kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki.

Dan juga dapat berpengaruh positif bila rasio ini rendah, akan rendah pula perusahaan yang didanai oleh hutangnya., jika *Debt To Equity Ratio* diperusahaan lebih kecil/rendah akan mempunyai dan mendapatkan tingkat resiko kerugian lebih rencah/kecil. Selain itu ketika DER tinggi semakin tinggi hutang perusahaan maka profit dapat dimaksimalkan karena pajak yang ditanggung akan kecil.

Sedangkan penelitian Rahmawati (2010), Ria Dinda Fitriyani (2020), dan Ririn Karina (2020) mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap ROA menyatakan bahwa dalam penelitiannya *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA artinya saat *Debt to Equity Ratio* naik maka akan diikuti oleh penurunan ROA. Dan menurut penelitian Iskarisma (2017), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*.

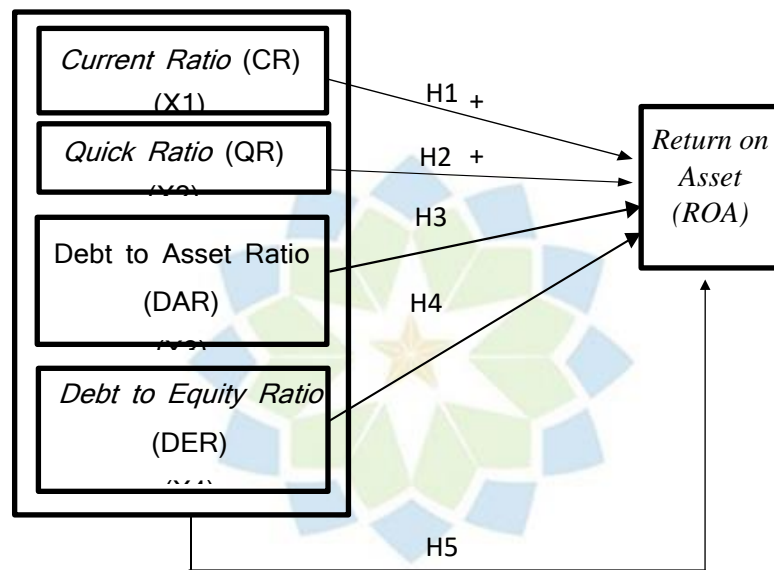
5. Pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*

Return on Assets adalah salah satu bentuk profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur dan memperoleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan semua modal yang diinvestasikan dalam operasi perusahaan. Analisis laba atas aset sangat penting dalam analisis laporan keuangan, dan pimpinan perusahaan biasanya menggunakannya untuk mengukur efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Analisis profitabilitas adalah hal penting dari analisis laporan keuangan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Keuntungan ini terutama digunakan untuk mengukur ROA-nya. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yaitu efisiensi manajemen. (Subramanyam, 2010:9).

Semakin tinggi tingkat pengembalian aset perusahaan, semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan, dan semakin baik pula posisi perusahaan dalam menggunakan aset. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: rasio likuiditas dinyatakan dalam *current*

ratio dan *quick ratio*, rasio solvabilitas dinyatakan dalam *debt-to-asset ratio* dan *debt to equity ratio* juga. mempengaruhi tingkat pengembalian aset. Oleh karena itu, rasio lancar, rasio cepat, rasio hutang terhadap aset, rasio hutang terhadap ekuitas dan laba atas aset cenderung saling terkait.

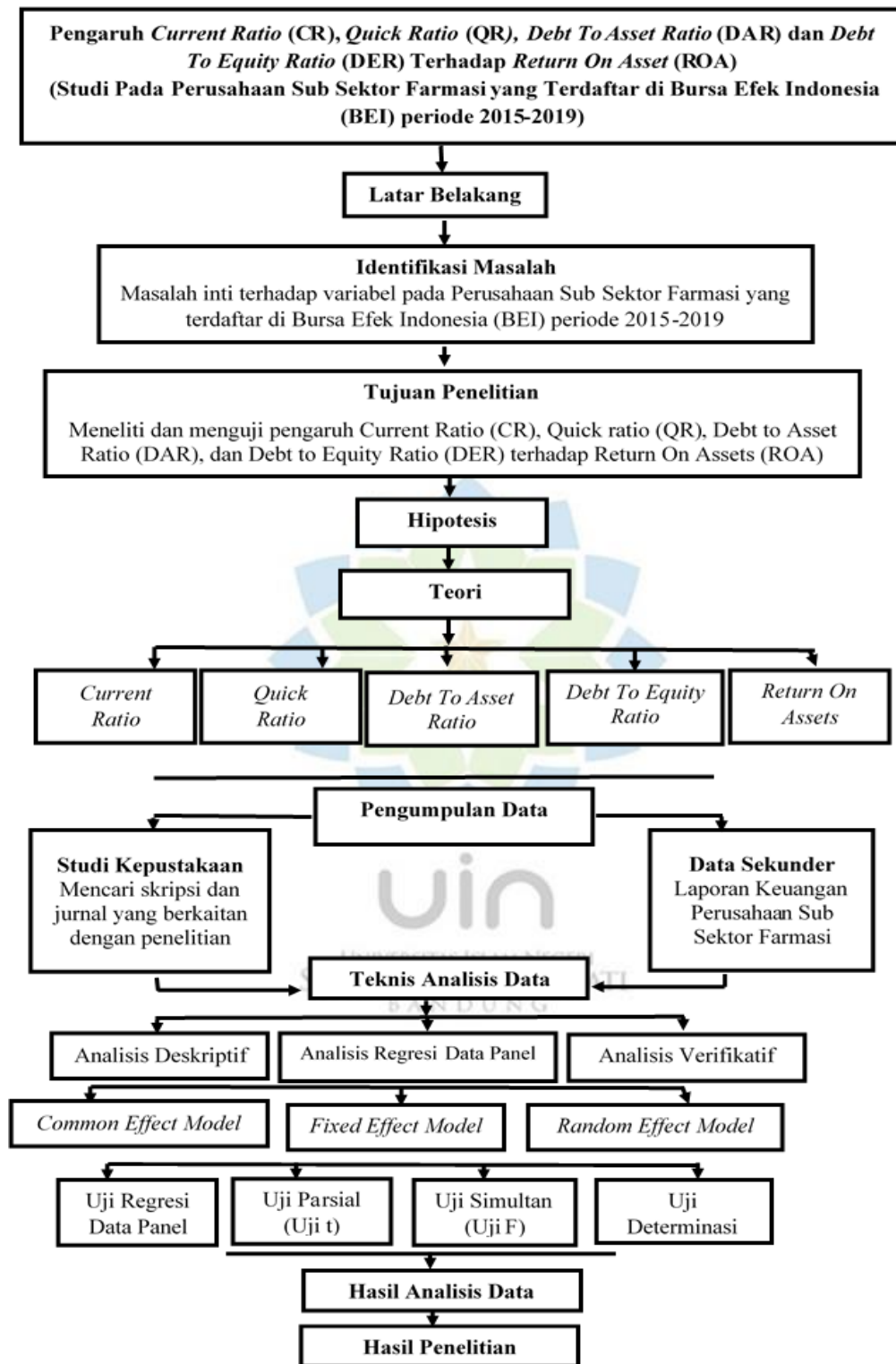
Berdasarkan uraian di atas, kerangka tersebut dijabarkan sebagai berikut:



Sumber : data diolah peneliti (2021)

Gambar 1.1 Kerangka Teoritis

Dari model penelitian diatas dapat diartikan bahwa *Current Ratio* dan *Quick Ratio* mempunyai pengaruh satu arah yaitu pengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh dua arah terhadap ROA yaitu bisa positif dan bisa negative.



Sumber : Data diolah peneliti (2021)

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel berikut merupakan tabel dari beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul peneliti:

Tabel 1.2
Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lika Lestanti (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) (Studi pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2008-2017)	Rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> (ROA), sedangkan <i>debt to equity ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> (ROA). Rasio lancar dan rasio hutang terhadap ekuitas secara bersamaan	Sama sama menganalisis Rasio Keuangan.	Terdapat perbedaan dari segi variabel yaitu tidak adanya penelitian tentang Rasio Likuiditas (QR) dan Rasio Solvabilitas (DAR) dalam penelitian. Dan jenis data yang digunakan

NO	Penelitian	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return on asset</i> (ROA)		berbeda, penelitian ini menggunakan jenis data time series. Dan dari segi objek penelitiannya berbeda.
2	Nizwar Irawan (2012)	“Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Rasio Profitabilitas Pada Bank Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Tahun 2007-2009)”,	Rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap rasio profitabilitas bank syariah Indonesia. Tingkat kenaikan rasio likuiditas berbanding terbalik dengan penurunan yield.	Sama sama menganalisis Rasio Keuangan.	Terdapat perbedaan dari segi variabel yaitu tidak adanya penelitian tentang Rasio Solvabilitas (DAR) dan (DER) dalam penelitian. Dan dari segi objek

NO	Penelitian	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					penelitiannya berbeda.
3.	Iis Cahyati	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return on Assets</i> Pada Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Rasio lancar parsial dengan hubungan positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian aset. Pada saat yang sama, rasio hutang terhadap ekuitas memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pengembalian aset. Pada saat yang sama, rasio lancar dan rasio hutang	Sama sama menganalisis Rasio Keuangan.	Terdapat perbedaan dari segi variabel yaitu tidak adanya penelitian tentang Rasio Likuiditas (QR) dan Rasio Solvabilitas (DAR) dalam penelitian. Dan dari segi objek penelitiannya berbeda.

NO	Penelitian	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			terhadap ekuitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembalian aset.		
4.	Ria Dinda Fitriyani (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada PT. Unilever Indonesia tahun 2008-2017 .	<i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA). <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA). <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO) berpengaruh positif terhadap	Sama sama menganalisis Rasio Keuangan.	Terdapat perbedaan dari segi variabel yaitu tidak adanya penelitian tentang Rasio Likuiditas (QR) dan Rasio Solvabilitas (DAR) dalam penelitian. Dan dari segi objek

NO	Penelitian	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p><i>Return On Assets</i> (ROA)</p> <p>Rasio lancar (CR), <i>debt-to-equity ratio</i> (DER) dan <i>total asset turnover</i> (TATO) akan berdampak simultan pada <i>Return on Assets</i> (ROA)</p>		penelitiannya berbeda.
5.	Febrima Aisyiyah Sylva (2018)	Pengaruh <i>Net Working Capital, Quick Ratio dan Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Assets</i> pada PT. Astra Internasional	<p>Bagian modal kerja bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> (ROA), quick ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i></p>	Sama sama menganalisis Rasio Keuangan.	Terdapat perbedaan dari segi variabel yaitu tidak adanya penelitian tentang <i>Net Working Capital</i> dalam penelitian

NO	Penelitian	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Tbk Periode 2007-2016	<i>on asset</i> , dan <i>debt-to-equity</i> <i>ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> . pada aset. Modal kerja bersih, <i>quick</i> <i>ratio</i> dan <i>debt-to-</i> <i>equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> <i>on asset</i> pada saat yang bersamaan.		saya. Dan dari segi objek penelitiannya berbeda.
6.	Lisna Auliana (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt</i> <i>to Assets Ratio</i> (DAR) terhadap <i>Return On</i> <i>Assets</i> (ROA)	Sebagian, tidak ada pengaruh antara <i>current</i> <i>ratio</i> dan ROA, dan tidak ada pengaruh antara kewajiban hutang	Sama sama menganalisis Rasio Keuangan.	Terdapat perbedaan dari segi variabel yaitu tidak adanya penelitian tentang Rasio

NO	Penelitian	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.	Rasio aset terhadap pengembalian aset. Pada saat yang sama, studi ini juga menunjukkan adanya efek antara Rasio lancar dan Hutang ke aset		Solvabilitas (DAR) dalam penelitian. Dan dari segi objek penelitiannya berbeda.
7.	Iskandar Nasirudin (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) DAN <i>Total Assets Turn Over</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) pada PT. Telekomunikasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assest</i>	Sama sama menganalisis Rasio Keuangan.	Menggunakan Variabel yang berbeda yaitu variable X_2 <i>Debt to asset Ratio</i> dan menggunakan Objek yang berbeda yaitu Sub Sektor

NO	Penelitian	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Indonesia yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII) periode 2007-2017.			Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2013-2017.
8.	Herman Supardi (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> dan Inflasi terhadap <i>Return on Asset</i> Koperasi (Studi Empiris Koperasi di Wilayah Kabupaten Indramayu).	Dalam penelitian ini <i>current ratio</i> menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan. <i>Current ratio</i> berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> , artinya koperasi KPRI yang memiliki <i>current ratio</i> tinggi tentu akan menghasilkan	Sama sama menganalisis Rasio Keuangan	Terdapat perbedaan dari segi variable yaitu tidak adanya penelitian tentang Rasio Solvabilitas (DER) dalam penelitian. Dan dari segi objek penelitiannya berbeda.

NO	Penelitian	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<i>return on asset</i> yang tinggi pula.		
9.	Setyo Budi Nugroho (2011)	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	Baik secara Parsial maupun Simultan, Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Sama sama menganalisis Rasio Keuangan	Terdapat perbedaan dari segi variable yaitu tidak adanya penelitian tentang Efisiensi Modal Kerja dalam penelitian saya. Dan dari segi objek penelitiannya berbeda.
10.	Ega Iskarisma (2017)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset</i> <i>Turnover</i> , <i>Inventory</i>	<i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif dan signifikan	Sama sama menganalisis Rasio Keuangan	Terdapat perbedaan dari segi variable yaitu tidak adanya

NO	Penelitian	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p><i>Turnover, Debt To Equity Ratio</i></p> <p>Dan Umur Perusahaan Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015</p>	<p>terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>.</p> <p><i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>.</p> <p><i>Total Asset Trunover (TATO)</i> Perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>.</p> <p><i>Inventory Trunovet (IT) dan</i></p>		<p>penelitian tentang Quick ratio dalam penelitian ini. Dan dari segi objek penelitiannya berbeda.</p>

NO	Penelitian	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).</p> <p>Secara bersama-sama (simultan) variabel CR, TATO, IT, DER dan Umur Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).</p>		

Sumber : penelitian terdahulu (data diolah peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti membandingkan penelitian tersebut dengan hasil berbagai penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan variabel “*current ratio*” untuk melakukan penelitian, hasilnya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, dan beberapa tidak atau tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset*. Sedangkan variabel *quick ratio* tidak

berpengaruh secara rata-rata dan tidak signifikan, tetapi sebagian berpengaruh terhadap *return on asset*. Selain itu, penelitian yang menggunakan variabel "*debt-to-asset ratio*" biasanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian aset. Sedangkan variabel rata-rata *debt-to-equity ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan, tetapi beberapa variabel berpengaruh terhadap *return on asset*.

Oleh karena itu, secara umum penelitian sebelumnya tidak selalu konsisten dalam temuannya, ada yang pasti berpengaruh dan ada yang tidak. Dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah salah satu tujuan penelitian secara umum berbeda dari setiap variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Hanya beberapa variabel yang berbeda dari keseluruhan.

Sebagai contoh, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ria Dinda (2020) menggunakan variabel rasio likuiditas, *debt-to-equity ratio*, dan *total asset turnover to asset return*, namun berbeda dengan kedua variabel yang digunakan peneliti sebelumnya. dan dua Variabel yang digunakan oleh peneliti. Peneliti menggunakan rasio lancar, rasio cepat, rasio hutang terhadap ekuitas, dan rasio hutang terhadap ekuitas sebagai variabel independen, sedangkan Ria Dinda (2020) menggunakan rasio lancar, rasio hutang terhadap ekuitas dan total perputaran aset sebagai variabel independen. Biasanya perbedaan setiap variabel penelitian sebelumnya adalah sama, hal ini berbeda dengan penelitian peneliti.

Ada juga perbedaan objek penelitian yang digunakan. Peneliti sebelumnya rata-rata hanya menggunakan satu objek perusahaan, sedangkan peneliti menggunakan beberapa objek perusahaan, sehingga metode penggunaan otomatis sangat berbeda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets* dengan studi pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi periode 2015-2019 belum pernah dilakukan sebelumnya.

H. Hipotesis Penelitian

Berlandaskan dari kerangka pemikiran di atas, maka ditentukan hipotesis :

Hipotesis 1 :

$$H_0 : \beta \leq 0$$

Current Ratio tidak berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

$$H_a : \beta > 0$$

Current Ratio berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

Hipotesis 2 :

$$H_0 : \beta \leq 0$$

Quick Ratio tidak berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

$$H_a : \beta > 0$$

Quick Ratio berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

Hipotesis 3 :

$$H_0 : \beta = 0$$

Debt to Asset Ratio tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

$$H_a : \beta \neq 0$$

Debt to Asset Ratio berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

Hipotesis 4 :

$$H_0 : \beta = 0$$

Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

$$H_a : \beta \neq 0$$

Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

Hipotesis 5 :

$$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$$

Current Ratio, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

$$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$$

Current Ratio, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.